



Implementasi Nilai Pendidikan Toleransi dalam Animasi *Frozen Season II* terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Hilaliyatul Fithriyah^{1),*}, Hariri Ubaidillah¹⁾, Dewi Kamalia¹⁾, Hemayatul Kubroh¹⁾, Framz Hardiansyah¹⁾

¹⁾Universitas PGRI Sumenep

Correspondence: hilaliyafithriyahh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film animasi Frozen Season II. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil analisis animasi Frozen Season II, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan nilai pendidikan toleransi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks yang menggambarkan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam animasi serta implementasinya dalam perilaku siswa. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan makna dan pola yang muncul dari data, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai implementasi nilai pendidikan toleransi dalam animasi Frozen Season II terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frozen Season II mengandung pesan-pesan moral yang kuat dan relevan, terutama dalam membentuk karakter anak yang toleran, empatik, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Film ini menunjukkan bagaimana karakter utama menghadapi perbedaan budaya, sejarah, dan konflik antar kelompok dengan cara damai dan bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi dapat menjadi sarana edukatif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak-anak.

Kata Kunci: Nilai Toleransi; Pendidikan Karakter; Film Animasi; Anak; *Frozen Season II*

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar yang utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai moral yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan dalam dunia pendidikan pun semakin kompleks. Tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, pendidikan kini dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat (Rahman BP, 2022). Ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, serta menggunakan instrument secara seksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen. Sedangkan Pitri, (2022) mengatakan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Selanjutnya Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembagalembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti halnya di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bisa berlangsung dalam rumah tangga.

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup membawa dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda saat ini. Peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Apabila pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif semata, maka generasi yang dihasilkan berpotensi unggul secara akademik, tetapi lemah dalam menghadapi persoalan kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan toleransi, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Larasati (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku agar peserta didik mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun masyarakat. Senada dengan itu, Sutiyan (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai dan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan dan menentukan perilaku yang baik maupun buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar mampu meningkatkan sikap toleransi, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa secara signifikan. Sementara itu, Hidayat dan Nurhayati (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis media visual seperti film animasi efektif dalam menanamkan nilai empati dan toleransi karena siswa lebih mudah memahami pesan moral melalui tokoh dan alur cerita. Penelitian lain oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran karakter secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku positif seperti menghargai perbedaan pendapat, tidak melakukan perundungan (bullying), mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kepekaan sosial terhadap teman sebaya. Dampak perilaku tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui kebiasaan saling menolong tanpa memandang latar belakang, bersikap sopan dalam berinteraksi, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi pada pembentukan sikap moral, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang adaptif dan harmonis di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Selain itu pendidikan karakter merupakan proses penting yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan kemampuan dalam membedakan antara baik dan buruk. Pendidikan karakter memiliki beberapa indikator utama yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa. Indikator tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Pertama, indikator religiusitas, yang terlihat dari kebiasaan beribadah, rasa syukur, serta sikap toleran terhadap perbedaan agama. Kedua, kejujuran, yang tampak dalam perilaku berkata benar dan menjauhi kecurangan. Ketiga, disiplin, yang tercermin dari kepatuhan terhadap aturan sekolah dan ketepatan waktu dalam menjalankan tugas. Selanjutnya adalah tanggung jawab, yaitu kesadaran siswa dalam menyelesaikan kewajiban baik secara individu maupun kelompok. Toleransi merupakan indikator yang sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural, yaitu sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang budaya, suku, agama, serta karakter individu yang beragam. Toleransi tidak hanya diwujudkan dalam sikap menerima perbedaan, tetapi juga dalam kemampuan menahan diri, bersikap empati, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya. Sikap toleran membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir terbuka, menghindari prasangka, serta mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan konflik sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan toleransi perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta penggunaan media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai toleransi, seperti film animasi edukatif. Terakhir, kepedulian sosial ditunjukkan dengan sikap membantu sesama serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Melalui indikator-indikator ini, pendidikan karakter dapat dievaluasi secara konkret untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Saat ini nilai pendidikan yang mulai terkikis adalah nilai pendidikan toleransi banyak anak-anak yang mulai tidak memiliki rasa toleransi, seperti yang dikatakan oleh Siregar, dkk (2024) bahwa saat ini banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membedakan antara identitas suku dan agama. Kesalah pahaman ini

berpotensi menimbulkan diskriminasi dan konflik antar siswa. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama, serta minimnya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan karakter, film animasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak pada era digital saat ini cenderung lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan bermain di luar rumah atau berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Perkembangan teknologi yang pesat telah menjadikan perangkat digital seperti ponsel dan tablet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak (Putra & Yuliani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Wibowo (2019) menemukan bahwa film animasi efektif dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial karena pesan moral disampaikan melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan dunia anak. Selanjutnya, Sari dan Nurhayati (2021) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang belajar menggunakan media film animasi menunjukkan peningkatan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian lain oleh Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan film animasi sebagai media pendidikan karakter mampu mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan sikap prososial seperti tolong-menolong dan saling menghargai. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu menguatkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak di era digital.

Dalam bidang pendidikan karakter film animasi dapat menjadi sarana yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik bermain gadget dibandingkan dengan bermain di luar atau berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Perkembangan teknologi yang pesat telah menjadikan gadget seperti ponsel dan tablet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan adalah menonton video animasi, baik di YouTube maupun platform digital lainnya. Kecenderungan ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, gadget bisa menjadi sarana edukasi dan hiburan yang menarik jika digunakan secara bijak. Salah satu potensi positifnya adalah sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anak. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan memperkenalkan anak pada film-film animasi yang mengangkat tema keberagaman, saling menghargai, dan pentingnya menerima perbedaan. Dengan cara ini, anak tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai sosial yang penting sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi anak dalam memilih konten yang tepat, agar penggunaan gadget dapat mendukung pembentukan karakter yang positif. Seperti yang dikatakan Larasati, (2023) bahwasanya dengan orang tua memperlihatkan film yang bersifat edukatif kepada anak, maka secara tidak langsung orang tua memberikan contoh berakhlak yang baik kepada anak.

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa riset yang telah membahas tentang nilai toleransi salah satunya yaitu yang dilakukan oleh RW Sari (2022), beliau menganalisis nilai toleransi dalam animasi film Nusa dan Rara. dan juga oleh M Mustaqim (2019), beliau menganalisis nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama, serta banyak riset-riset lain yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai nilai toleransi itu sendiri. selanjutnya film animasi *Frozen Season 2* juga telah menjadi objek peneliti sebelumnya, terutama dalam studi film, sastra anak, gender, dan psikologi. seperti yang dilakukan oleh DL Salsabila (2024) beliau menganalisis unsur magic yang ada pada film animasi *frozen* dan juga *cinderella*, ditahun 2022 juga pernah dilakukan analisis oleh R Julianto tentang kritis nilai moral yang ada pada film tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film animasi *Frozen Season II* melalui alur cerita, karakter, dan dialog film sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pengidentifikasian enam indikator toleransi, yaitu menghargai perbedaan, menerima keberagaman, menyelesaikan konflik secara damai, menghindari prasangka, menunjukkan empati, serta menjalin kerja sama, yang dianalisis secara sistematis melalui pendekatan analisis isi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi film animasi *Frozen Season II* sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan menyenangkan dalam mendukung pembentukan sikap toleran siswa di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pemanfaatan media budaya populer sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas penulis

memilih untuk menulis artikel dengan judul “ Implementasi Nilai Pendidikan Toleransi dalam Animasi *Frozen Season II* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”

METODE

Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil analisis animasi *Frozen Season II*, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan nilai pendidikan toleransi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks yang menggambarkan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam animasi serta implementasinya dalam perilaku siswa. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan makna dan pola yang muncul dari data, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai implementasi nilai pendidikan toleransi dalam animasi *Frozen Season II* terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, Hasil analisis film animasi *Frozen Season II* dilakukan untuk mengungkap secara rinci representasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam alur cerita, karakter, dan dialog film. Hasil analisis ini selanjutnya disajikan dalam bentuk temuan-temuan penelitian yang menunjukkan bentuk, frekuensi, serta konteks kemunculan enam indikator toleransi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi film animasi *Frozen Season II* sebagai media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Adapun contoh ilustrasi dalam filmnya sebagai berikut :

No	Indikator Toleransi	Ilustrasi dalam Film (Contoh Adegan)
1	Menghargai perbedaan suku, budaya, dan latar belakang	Yelena: "Kalian dari Arendelle? Apakah Arendelle menyerang kami?" Anna: "Tidak! Kami tidak datang untuk berperang. Kami hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Untuk membawa perdamaian."
2	Saling membantu tanpa memandang latar belakang	• Kristof membantu Elsa dan Anna tanpa pamrih, meskipun bukan anggota keluarga kerajaan atau memiliki kekuatan magis • Adegan ketika Elsa dan rombongannya membantu pasukan Arendelle dan suku Northuldra yang terjebak bersama dalam hutan ajaib. Meskipun kedua kelompok memiliki sejarah konflik dan kecurigaan satu sama lain, Elsa dan Anna tidak memihak, melainkan fokus pada penyelesaian masalah secara adil. • Anna menyelamatkan penduduk Northuldra dengan mengorbankan bendungan peninggalan Arendelle. Ini menunjukkan tindakan tanpa pamrih untuk menyelamatkan kelompok yang secara sejarah dianggap "lawan."
3	Menerima keberadaan orang lain yang berbeda	Elsa menyadari bahwa kekuatan sihirnya adalah bagian dari identitasnya yang unik dan diterima oleh orang-orang terdekat
4	Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijaksana	Anna (kepada rakyat Northuldra dan prajurit Arendelle): "Bendungan itu bukan hadiah. Itu adalah tipu muslihat. Itu merusak alam dan menyebabkan konflik. Kita harus menghancurkannya." Ryder: "Tapi kalau kita menghancurkannya, Arendelle akan tenggelam!" Anna: "Kalau itu harga yang harus dibayar demi perdamaian... maka itu harus kita lakukan."
5	Memberi	Elsa dan Ana mendengarkan cerita dari suku nothlurda dan roh alam sebelum

No	Indikator Toleransi	Ilustrasi dalam Film (Contoh Adegan)
	kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan	mengambil keputusan penting
6	Menghindari prasangka terhadap kelompok lain	Elsa dan Anna tidak langsung menilai northuldra sebagai musuh, tetapi berusaha memahami sejarah dari kedua sisi

Pembahasan

Film animasi *Frozen II*, mengajarkan kita tentang pentingnya rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Film ini bukan hanya menyuguhkan kisah petualangan dan kekuatan magis, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan, memahami latar belakang sejarah, serta menyelesaikan konflik dengan cara berdamai. Melalui karakter Elsa dan Anna, kita dapat melihat bahwa keberagaman baik suku, budaya, maupun cara pandang bukanlah ancaman, akan tetapi merupakan kekayaan yang patut diterima dan dirangkul. Film ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana mendengarkan, memahami, dan bekerja sama dengan pihak lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai toleransi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2015), yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial sebagai fondasi terciptanya kehidupan sosial yang adil dan damai. Selain itu, menurut Lickona (2013) dalam teori pendidikan karakter, toleransi merupakan salah satu nilai moral utama yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran agar individu mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, kemampuan individu untuk bersikap toleran menunjukkan perkembangan moral pada tahap yang lebih tinggi, di mana seseorang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga nilai keadilan, empati, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, demokratis, dan saling menghormati perbedaan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan 6 indikator nilai toleransi yang ada pada film animasi *frozen season II*

Menghargai perbedaan suku, budaya, dan latar belakang

Nilai toleransi ini mencerminkan rasa sikap terbuka terhadap keberagaman perbedaan baik yang dimiliki setiap individu ataupun oleh sekelompok orang, baik dari perbedaan suku, budaya, ataupun latar belakang mereka. Sikap seperti ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan karakter, salah satunya menurut (Guruh Ryan Aulia, dkk 2021) pengertian toleransi adalah sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Dalam animasi *frozen season II* hal ini tercermin dari cara tokoh-tokohnya berinteraksi antar kelompok yang berbeda seperti Elsa dan Anna berusaha menjalin hubungan damai dengan suku Northuldra, meskipun terdapat konflik sejarah dengan Arendelle. Dan Meskipun berasal dari pihak yang dianggap lawan oleh suku Northuldra, Elsa dan Anna tidak menunjukkan sikap bermusuhan. Sebaliknya, mereka berupaya membangun komunikasi yang penuh rasa hormat. Interaksi antara Elsa dan pemimpin Northuldra menunjukkan sikap saling mendengarkan dan tidak menghakimi. Elsa, meskipun berasal dari kerajaan besar, tidak bersikap superior terhadap penduduk Northuldra. Sebaliknya, ia menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tradisi dan budaya mereka. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Pesan ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada penonton anak-anak maupun remaja, yaitu bahwa keberanian untuk berdamai dan menghargai perbedaan adalah fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Film ini mengajarkan pentingnya rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan dalam, lingkungan masyarakat, maupun dalam hal media sosial. Menurut Banks (2015), pendidikan toleransi dan multikultural menekankan pentingnya sikap saling menghargai, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan sebagai dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Sejalan dengan itu, Lickona (2013) menyatakan bahwa nilai karakter seperti toleransi dan rasa hormat dapat ditanamkan secara efektif melalui keteladanan tokoh dalam media visual yang dekat dengan kehidupan anak. Oleh karena itu, pesan toleransi yang disampaikan dalam *Frozen Season II* sangat relevan untuk ditanamkan kepada penonton anak-anak dan remaja,

baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam interaksi di media sosial. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengajarkan bahwa keberanian untuk berdamai dan menghargai perbedaan merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang sehat dan harmonis.

Membantu tanpa memandang latar belakang

Membantu tanpa memandang latar belakang berarti memberikan pertolongan ataupun dukungan tanpa melihat latar belakang siapa-siapa yang akan dibantu, baik dari suku, ras, budaya, status sosial, atau kelompok sosial. Rini Fitria dkk (2017) dalam buku komunikasi multikultural menyatakan bahwa menolong tanpa memandang latar belakang didasari oleh norma masyarakat yang menganggap pertolongan sebagai kewajiban, kepercayaan pada konsep tabur tuai, dan perasaan bahagia yang muncul saat membantu orang lain secara ikhlas tanpa pamrih. Pengertian ini juga sejalandengan pengertian pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Bintaro dan Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, atau latar belakang lainnya, yang mencerminkan prinsip tidak membedakan dalam membantu dan mendukung sesama.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan indikator membantu tanpa memandang latar belakang terbukti dengan Kristof yang selalu membantu Elsa dan Anna tanpa pamrih, meskipun dia bukan anggota keluarga kerajaan atau memiliki kekuatan magis, contoh lain juga terdapat adegan ketika Elsa dan rombongannya membantu pasukan Arendelle dan suku Northuldra yang terjebak bersama dalam hutan ajaib. Meskipun kedua kelompok memiliki sejarah konflik dan kecurigaan satu sama lain, Elsa dan Anna tidak memihak, melainkan fokus pada penyelesaian masalah secara adil. Serta Anna yang menyelamatkan penduduk Northuldra dengan mengorbankan bendungan peninggalan Arendelle. Ini menunjukkan tindakan tanpa pamrih untuk menyelamatkan kelompok yang secara sejarah dianggap "lawan."

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa Elsa dan Anna tidak pernah memperlakukan suku Northuldra sebagai kelompok luar atau pihak yang berbeda. Mereka bersikap terbuka dalam berdialog, bersedia memberikan pertolongan, serta berusaha memahami alam dan kekuatan yang dipercaya oleh masyarakat Northuldra, meskipun hal tersebut sebelumnya asing bagi mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan didasarkan pada niat tulus dan rasa kemanusiaan, bukan karena kesamaan bangsa, ras, maupun latar belakang sosial. Menurut Tilaar (2012), pendidikan toleransi menekankan pentingnya sikap menghargai martabat manusia tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, dan keyakinan. Sejalan dengan itu, Lickona (2013) menegaskan bahwa nilai karakter seperti empati dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penggambaran tokoh Elsa dan Anna, anak-anak yang menonton dapat belajar bahwa menolong sesama seharusnya berlandaskan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, bukan persamaan identitas. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar sebagai upaya pencegahan terhadap sikap diskriminatif dan eksklusif. Anak-anak dapat meneladani nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana, seperti menolong teman sebaya saat bermain, bekerja sama tanpa memilih-milih teman, serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, film animasi *Frozen Season II* berperan sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial secara kontekstual dan dekat dengan dunia anak. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang mereka lihat, termasuk tokoh dalam media visual seperti film animasi. Selain itu, menurut teori pendidikan karakter Lickona, penanaman nilai toleransi pada anak usia sekolah dasar perlu dilakukan melalui keteladanan yang konkret agar nilai tersebut dapat diinternalisasi secara kognitif, afektif, dan perilaku. Dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, pembelajaran nilai toleransi pada usia sekolah dasar membantu anak bergerak dari tahap moralitas berorientasi kepatuhan menuju tahap moralitas yang mempertimbangkan keadilan dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, film animasi *Frozen Season II* berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak.

Menerima keberadaan orang lain yang berbeda

Menerima keberadaan orang lain yang berbeda berarti menunjukkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan keyakinan, adat istiadat, pandangan hidup, maupun

cara berpikir. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan dengan tidak menolak, tetapi juga dengan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Menurut Misrawi 2010 (Patimah, 2014) yang dikutip dalam penelitian tentang implementasi toleransi antar umat beragama, toleransi mencakup sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, serta menghargai eksistensi orang lain meskipun berbeda keyakinan. Sikap menerima perbedaan ini menjadi indikator utama dalam membangun toleransi sosial. Selain itu Penelitian di FKIP Universitas Riau 2021 (Supentri, 2023) menyebutkan empat indikator sikap toleransi, yaitu: menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Indikator menerima perbedaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui dan menghormati keberagaman suku, agama, ras, dan golongan dalam interaksi sosial sehari-hari

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, indikator menerima keberadaan orang lain yang berbeda dalam film animasi *Frozen Season II* dapat dilihat pada adegan ketika Elsa menyadari bahwa kekuatan sihir yang dimilikinya merupakan bagian dari identitas dirinya yang unik dan dapat diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, Elsa tidak hanya belajar menerima dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan sikap menerima dan menghargai keberadaan suku Northuldra yang memiliki budaya, kepercayaan, dan cara hidup yang berbeda dari masyarakat Arendelle. Sikap Elsa yang terbuka untuk memahami tradisi Northuldra mencerminkan nilai toleransi dalam bentuk penerimaan terhadap perbedaan budaya dan identitas sosial. Menurut Lickona (2013), toleransi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap orang lain, tetapi juga dimulai dari penerimaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang memiliki keunikan. Sejalan dengan itu, Banks (2015) menyatakan bahwa pendidikan multikultural menekankan pentingnya sikap menerima keberagaman identitas dan latar belakang sebagai dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, penerimaan Elsa terhadap kekuatan sihirnya yang sebelumnya dianggap sebagai beban menunjukkan proses perkembangan karakter yang positif. Ia tidak lagi menyembunyikan perbedaan tersebut, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari jati diri yang harus dihargai. Sikap ini mencerminkan nilai toleransi terhadap diri sendiri (*self-acceptance*) yang menjadi landasan penting dalam menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan pada anak-anak, karena mereka dapat belajar bahwa teman-teman di sekitar mereka mungkin memiliki kebiasaan, latar belakang, atau kemampuan yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menjauhkan diri atau bersikap eksklusif. Menurut Tilaar (2012), penerimaan terhadap perbedaan sejak usia dini dapat mencegah tumbuhnya sikap diskriminatif dan membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat, damai, dan penuh empati. Dengan demikian, *Frozen Season II* dapat dijadikan media pembelajaran karakter yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman pada siswa sekolah dasar.

Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijaksana

Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijaksana berarti berusaha meredakan ketegangan atau pertentangan tanpa kekerasan, melainkan dengan dialog, pengertian, dan tindakan yang adil. Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijaksana dalam indikator toleransi tentunya melibatkan sikap moderat yang mengedepankan penghormatan perbedaan, dialog, kerja sama, penghindaran kekerasan dan ujaran kebencian, serta penerapan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nurhayati et al. (2024) dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Beragama* bahwa Moderasi beragama adalah sebagai indikator toleransi menekankan pentingnya sikap damai, bijaksana, dan menghargai perbedaan untuk menjaga keharmonisan sosial. Moderasi ini mencakup penghindaran sikap ekstrem, penerimaan perbedaan, dan praktik nilai-nilai agama seperti perdamaian dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menciptakan dialog antar kelompok dan menyelesaikan konflik secara damai. Kemudian Salim et al. (2023) menyampaikan Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap yang menempatkan posisi tengah (jalan tengah) dalam beragama, tidak ekstrem, dan selalu berusaha adil. Sikap ini menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan yang damai dan aman antar umat beragama

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan indikator Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan bijaksana pada film animasi *frozen season II* dapat kita lihat pada saat Elsa dan Anna yang memutuskan untuk memulihkan alam dan menghentikan warisan konflik masa lalu dengan menghancurkan bendungan. Dari adegan tersebut kita dapat melihat Elsa dan Anna menunjukkan sikap bijaksana dalam menyelesaikan konflik antara Arendelle dan Northuldra. Mereka tidak memilih jalan kekerasan, tetapi mencari kebenaran dan akar

masalah secara damai. Saat mengetahui bahwa bendungan menjadi sumber ketidakadilan, Anna dengan berani menghancurkannya sebagai bentuk tanggung jawab dan perdamaian. Sikap ini mencerminkan kepemimpinan yang adil, keberanian moral, dan komitmen untuk menciptakan hubungan harmonis antar kelompok.

Dari Film ini anak-anak bahwa konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan, melalui pengakuan kesalahan, empati, dan tindakan adil. Nilai ini penting untuk membentuk karakter anak yang mampu menyelesaikan masalah secara dewasa dan bijaksana. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bisa diterapkan dengan cara menyelesaikan pertengkaran teman dengan diskusi, meminta maaf saat salah, dan menghindari kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan. Nilai ini sangat penting di lingkungan sekolah dan keluarga.

Memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan

Memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan adalah bentuk sikap toleran dan terbuka, di mana seseorang mau mendengarkan pendapat, penjelasan, atau sudut pandang dari pihak lain yang mungkin memiliki latar belakang, pandangan, atau pengalaman yang berbeda. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap komunikasi dua arah dan pentingnya memahami sebelum menilai. Menurut Daryanto (dalam Sipahutar dkk., 2023), indikator sikap toleransi meliputi kemampuan individu untuk menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan yang ada antara dirinya dengan orang lain. Hal ini mencakup memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menyampaikan pendapat atau penjelasan. Kemudian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) merumuskan indikator toleransi beragama yang salah satunya adalah kesediaan mengakui hak-hak sipil kelompok agama lain, termasuk memberi ruang bagi mereka untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Indikator ini mencerminkan sikap toleran terhadap keberagaman dan perbedaan. Dari referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan merupakan bagian dari indikator sikap toleransi, yaitu kemampuan menghormati dan menghargai perbedaan pendapat serta hak kelompok lain untuk menyampaikan pandangan mereka secara adil dan terbuka.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan indikator Memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan pada film animasi *frozen season II* dapat kita lihat pada saat Elsa dan Anna mendengarkan cerita dari suku Northuldra dan roh alam sebelum mengambil keputusan penting. Dari adegan tersebut kita dapat melihat Elsa dan Anna yang menunjukkan sikap terbuka dan penuh empati saat mereka mendengarkan penjelasan dari suku Northuldra dan roh alam tentang sejarah konflik dan keseimbangan alam. Mereka tidak langsung mengambil keputusan sepihak, melainkan memberi ruang bagi pihak lain untuk menyampaikan sudut pandang. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan mendengar secara aktif, dan keinginan untuk memahami sebelum bertindak, yang merupakan inti dari nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi empatik yang dikemukakan oleh Rogers (1983), yang menekankan pentingnya sikap mendengarkan dengan empati dan tanpa prasangka sebagai dasar terciptanya hubungan yang saling menghargai. Selain itu, menurut Banks (2015) dalam teori pendidikan multikultural, pemberian ruang bagi kelompok yang berbeda untuk menyampaikan perspektifnya merupakan bentuk praktik toleransi yang mendukung terciptanya keadilan sosial dan kehidupan yang harmonis. Dari sudut pandang **teori** perkembangan moral Kohlberg, sikap Elsa dan Anna menunjukkan kemampuan mempertimbangkan nilai keadilan dan kepentingan bersama sebelum mengambil keputusan, yang mencerminkan perkembangan moral pada tingkat yang lebih matang. Dengan demikian, adegan dalam *Frozen Season II* ini menguatkan temuan penelitian bahwa film animasi tersebut merepresentasikan nilai toleransi melalui sikap keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap sudut pandang pihak lain.

Sikap Elsa dan Anna yang mau mendengarkan penjelasan dari suku Northuldra dan roh alam mengajarkan pentingnya menghargai pendapat dan pengalaman orang lain, terutama yang berbeda pandangan atau latar belakang. Anak-anak dapat belajar bahwa sebelum menilai atau mengambil keputusan, mereka perlu mendengar penjelasan dari semua pihak agar tidak bersikap egois atau menyalahkan sepihak. Ini membentuk karakter yang adil, bijaksana, dan empatik. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini bisa diterapkan ketika terjadi kesalahpahaman antar teman, kelompok, atau anggota keluarga. Misalnya, saat terjadi konflik di sekolah, sebaiknya kita tidak langsung menyimpulkan siapa yang salah, tetapi memberikan kesempatan pada semua pihak untuk menjelaskan. Dengan begitu, penyelesaian masalah bisa lebih adil, dan hubungan sosial pun menjadi lebih damai dan saling menghargai.

Menghindari prasangka terhadap kelompok lain

Menghindari prasangka berarti tidak langsung menilai negatif suatu kelompok atau individu hanya karena perbedaan suku, budaya, kepercayaan, atau latar belakang. Prasangka dapat menyebabkan diskriminasi dan konflik, karena didasarkan pada asumsi, bukan fakta. Nilai ini mengajarkan pentingnya berpikir objektif dan membuka diri terhadap perbedaan. Dalam konteks sosial budaya, toleransi merujuk pada kompromi dan sikap saling memahami serta menghargai perbedaan yang ada antar kelompok sosial, yang juga berarti menghindari prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok lain (Sosiologi Toleransi, 2020). Moderasi beragama sebagai bagian dari sikap toleransi juga menekankan pentingnya sikap tenggang rasa dan saling mendengarkan antar kelompok yang berbeda, yang berarti menghindari prasangka dan sikap ekstrem terhadap kelompok lain (Kementerian Agama RI, 2019). Dari referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator toleransi yang berkaitan dengan menghindari prasangka terhadap kelompok lain meliputi sikap saling menghargai, tidak memandang negatif kelompok lain, tidak melakukan perilaku menghindar atau diskriminasi, serta mengedepankan sikap terbuka dan kerjasama antar kelompok sosial maupun agama. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona menegaskan bahwa sikap menghindari prasangka merupakan bagian dari nilai moral yang harus dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik mampu bersikap adil dan empatik terhadap orang lain. Berdasarkan teori-teori tersebut, indikator toleransi yang berkaitan dengan menghindari prasangka terhadap kelompok lain meliputi sikap saling menghargai, tidak memberi label negatif, tidak melakukan perilaku diskriminatif atau penghindaran sosial, serta mengedepankan keterbukaan dan kerja sama antar kelompok sosial maupun agama.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan indikator menghindari prasangka terhadap kelompok lain dapat kita lihat pada saat Elsa dan Anna yang tidak langsung menilai Northuldra sebagai musuh, tetapi berusaha memahami sejarah dari kedua sisi. Sikap Elsa dan Anna yang tidak langsung menilai suku Northuldra sebagai musuh menunjukkan bahwa penting bagi setiap individu untuk tidak terburu-buru membuat penilaian berdasarkan prasangka atau cerita sepihak. Anak-anak diajarkan untuk bersikap terbuka, berpikir objektif, dan memahami orang lain melalui pengalaman langsung. Nilai ini menumbuhkan rasa empati, keadilan, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, menghindari prasangka dapat diterapkan saat berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda—baik dari suku, agama, daerah, maupun status sosial. Misalnya, tidak menganggap seseorang “bermasalah” hanya karena penampilannya berbeda, atau tidak percaya gosip sebelum mengenal langsung. Dengan sikap ini, kita membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan bebas dari diskriminasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, film animasi *Frozen Season II* mengandung berbagai nilai toleransi yang dapat dijadikan sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter anak. Enam indikator nilai toleransi yang ditemukan dalam film ini mencakup: menghargai perbedaan suku, budaya, dan latar belakang; membantu tanpa memandang latar belakang; menerima keberadaan orang lain yang berbeda; menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana; memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menjelaskan; serta menghindari prasangka terhadap kelompok lain. Film ini menyajikan pembelajaran moral yang mendalam melalui alur cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai, empati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memanfaatkan media seperti film animasi sebagai pendukung dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi nilai-nilai toleransi umat bergama pada upacara rambu solo di tana toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Ardiasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York:

Routledge.

- Ibrahim, M. Nur. KOMUNIKASI MULTIKULTURAL (Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama). Indonesia, Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2021). Pemanfaatan media film animasi dalam pembelajaran karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 33-41.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Larasati, V. A., Sunaengih, C., & Syahid, A. A. (2023). Pemberian Pendidikan Karakter Dengan Relevansi Pedagogi Dalam Film Animasi Upin Ipin. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1403-1415.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70-90.
- Nurhayati, R., Thoriq, A. M., Suhra, S., Mukminin, A., & Wandu, J. I. (2024). Moderasi beragama. CV. Alqalam Pratama.
- Ngulya, K., & Sukardi. (2024). Analisis pembelajaran toleransi dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas II sekolah dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 16(1), 63-71
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan islam: paradigma, berpikir sistematis dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 23-40.
- Patimah, S. (2014). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9).
- Putra, R. A., & Yuliani, R. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-131.
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan islam: paradigma, berpikir sistematis dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 23-40.
- Rahmawati, L. (2022). Pengaruh media animasi terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 67-76.
- Rosidin. (2024). Studi komparatif indikator toleransi beragama di Indonesia dalam perspektif teori multikultural Barat dan pendidikan agama Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 14-25.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus: Charles E. Merrill.
- Sari, D. P. (2022). Dampak pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 98-107.
- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari aspek pedagogik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201-2210.
- Soelistyarini, T. D. (2011). Cerita Anak dan Pembentukan Karakter. *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 22.
- Supentri, S., & Primahardani, I. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Suku, Agama, Ras Dan Antar Golongan Di FKIP Universitas Riau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6218-6226.

- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., ... Azizah, N. (2023). Moderasi beragama: Implementasi dalam pendidikan, agama dan budaya lokal (F. Ismail, Ed.). Rumah Moderasi Beragama (RMB), LP2M IAIN Manado.
- Safei, A. A. (2020). Sosiologi toleransi: Kontestasi, akomodasi, harmoni. Deepublish
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.